

**EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING PADA
MASYARAKAT DESA KALAENA KIRI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING PADA
MASYARAKAT DESA KALAENA KIRI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh:

Imam Hambali

18 0102 0016

Pembimbing:

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Eksistensi Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri” yang ditulis oleh Imam Hambali, NIM 18 0102 0016, mahasiswa program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Jum’at 30 Agustus 2024 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 9 September 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI | Ketua Sidang | () |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji I | () |
| 3. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

ya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Imam Hambali**
Nim : 18 0102 0016
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan benar sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 30 Agustus 2024
Yang Membuat Pernyataan



Imam Hambali

Nim. 18 0102 0016

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Yang senantiasa melimpahkan rahmat, dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Eksistensi Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri” meskipun dengan bentuk yang sederhana. Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, Beserta keluarga, para sahabat dan para pengikut-pengikutnya yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju jalan yang terang benderang yang diridhoi Allah SWT, demi mewujudkan Rahmatan Lil’alamin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karna itu penulis berharap kritik dan saran dari semua pihak agar terciptanya skripsi yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.

1. Kepada orang tua saya, Bapak Suparman yang selalu memberikan do'anya terimakasih karena selalu memberikan nasihat-nasihat untuk penulis dan untuk Almh. Ibu saya Ibu Duriah terima kasih telah melahirkan saya, terimakasih telah berjuang untuk memberikan segala upaya untuk penulis sehingga bisa untuk melanjutkan pendidikan dari sekolah dasar hingga sarjana, saya ucapkan terimakasih banyak karna telah memberikan dukungan dalam segala bentuk dan kondisinya.
2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, M. Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Mustaming, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Terima kasih kepada Dekan FUAD Dr Abdain, S.A.g., M.HI., kepada Wakil Dekan 1 Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I., kepada Wakil Dekan II Wahyuni Husain, S. Sos., M.I. Kom., kepada Wakil Dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
4. Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M.A. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang telah banyak memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Fajrul Ily Darussalam S. Fil, M.Phil. selaku Sekretaris Prodi yang telah banyak memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Abu Bakar, S.Pd., M.Pd., beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini.

6. Kepada pembimbing 1 Dr. Masmuddin, M.Ag. dan pembimbing 2 Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. yang telah banyak memberi arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Para Staf IAIN Palopo, dan terkhusus kepada Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang banyak membantu saya terlebih dalam pengurusan berkas-berkas demi penyelesaian studi saya.
8. Kepada saudara-saudara saya, kak Sumarni, Kak Muh, Kak Luk, Kak Zur, Kak Izi, Kak Hil, Kak Muas, Kak Suarni, Kak Nafi dan Kak Safi'I, saya ucapkan terima kasih telah memberikan segala bentuk dukungan dan supportnya.
9. Kepada sahabat-sahabat saya Muhammad Azmi, Arianto Anwar, Zainul Ikhwan, Mahesa, Muhammad Ardi, Ardianto, Aidin, Ade, Ahsan, Imam Johardin Syahid, Muhammad Luthfi, dan lain-lain yang selama ini selalu mengarahkan, membantu, menyemangati, dan menemani peneliti di masa-masa sulit selama proses penyelesaian dalam skripsi ini.
10. Kepada teman-teman mahasiswa Sosiologi Agama angkatan 2018, dan teman-teman KKN Posko Desa Taripa, Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Semoga setiap bantuan doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang layak disisi Allah swt. Amin Allahumma Aamiin. Akhirnya peneliti dapat

menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan ketegangan dan tekanan namun dapat dilewati dengan baik.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap yang membaca. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, peneliti menerima dengan hati yang lapang dan ikhlas.

Palopo, 08 Januari 2024



Imam Hambali

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengantitik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	šad	š	es (dengantitik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U6

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

إِلَيْهِمْ : *ilaihim*

عَلَيْهِمْ : *'alaihi*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِي	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	Á	a dan garis di atas
اِيْ	<i>Kasrah dan ya'</i>	Í	i dan garis di atas
اِيْ	<i>dammah dan wau</i>	Ú	u dan garis di atas

Contoh:

كفي	: <i>kāfa</i>	ليتمى	: <i>yatāmā</i>
كان	: <i>kāna</i>	حتى	: <i>hattā</i>
لناس	: <i>nāsu</i>	لنكاح	: <i>nikāh</i>
خبير	: <i>khabir</i>	فقير	: <i>faqiran</i>
إنا	: <i>innā</i>	عليم	: <i>‘alimun</i>
وسع	: <i>wāsi’un</i>	إما	: <i>imā</i>
عبادكم	: <i>‘ibādikum</i>		

3. *Tā’ marbūtah*

Transliterasinya untuk *tā’ marbūtah* ada dua, yaitu: *tā’ marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā’ marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata berakhir dengan *tā’ marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā’ marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال	: <i>raudah al-at fal</i>
المدينة الفاضلة	: <i>al-madinah al-fadilah</i>

4. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ِ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: `

غنيا	: ganiyyun	بلغوا النكا	: balagun-nikah
واصلحين	: was-salihina	ياايها الناس	: ya ayyuhan-nasu
إنا	: inna		
حتى	: hatta		

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf (كى), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi i.

5. Kata Eksistensi

Kata eksistensi dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (حياة، كُون، كِيان، كَيْتُونَة، مَعِيْشَة، وُجُوْد). Dalam pedoman transliterasi ini, kata eksistensi ditransliterasikan seperti Ada atau lebih. Kata eksistensi tidak mengikuti bunyi huruf langsung, kata eksistensi ditulis menurut dari kata yang mengikutinya dan makna dari kalimat.

Contoh:

- Jadi kau bisa mengalahkan kematian penguasa alam gaib yang memegang kunci untuk **eksistensi** kita
 - لتضربه حتى الموت بارون السفر عبر الزمن الغامض الذى يملك جميع المفاتيح لوجودنا ذاته
- mata pencaharian kita, **eksistensi** kita ke jurang kegelapan yang abadi
 - سُبُل مَعِيْشَتِنَا وُجُوْدِنَا الْحَيَوِيَّ إِلَى شَفَا الظلام الأبدى

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak diawal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

امانكم	: <i>ima`ikum</i>	فلياكل	: <i>falya`kul</i>
تاكلوها	: <i>ta`kuluha</i>	فقراء	: <i>fuqara`a</i>
قبائل	: <i>qaba`ila</i>		

7. Penulisan kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaannya bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-qur’an (dari al-qur’an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

8. Laftz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

عندالله indallahi إن الله innallaha والله wallahu

Adapun *ta` marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

9. Huruf kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

Wa angkihul-ayama mingkum

Ya ayyuhan-nasu inna khalaknakum min zakariw

Wabatalul-yatama hatta iza balagun-nikah

Nasir al-din al-tusi

Abu nasr al-farabi

Al-gazali

Al-Munqiz min Al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi.

Contoh;

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS An-Nur/24: 32, QS Al-Hujurat/49:13, QS An-Nisa/4:6
HR=	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA K PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN PENULISAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori	13
1. Teori Kohesi Sosial.....	13
C. Kerangka Pikir.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	17
B. Fokus Penelitian	18
C. Definisi Operasional.....	18
D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	19
E. Sumber Data	19
F. Teknik Pengumpulan Data	20
G. Teknik Analisis Data	21
H. Analisa teori kohesi sosial.....	23
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	24
A. Deskripsi Data	24
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
2. Kesenian Kuda Lumping di Desa Kalaena Kiri.....	25
a. Sejarah Munculnya Kuda Lumping di Desa Kalaena....	25
b. Faktor Penyebab Eksisnya Kuda Lumping di Desa Kalaena Kiri.....	40

c. Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Masyarakat Desa Kalaena Kiri.....	49
B. Pembahasan.....	50
1. Sejarah Munculnya Kuda Lumping di Desa Kalaena....	51
2. Faktor Penyebab Eksisnya Kuda Lumping di Desa Kalaena Kiri	52
3. Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Masyarakat Desa Kalaena Kiri.....	54
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61



ABSTRAK

Imam Hambali, 2024. *“Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri”* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang eksistensi kesenian kuda lumping pada masyarakat Desa Kalaena Kiri, Permasalahan dari penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana sejarah kuda lumping di Desa Kalaena Kiri, 2) Apa faktor penyebab kuda lumping di Desa Kalaena Kiri bisa eksis, dan 3) Bagaimana dampak kesenian kuda lumping terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Peneliti memperoleh data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kohesi Sosial oleh Emile Durkheim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Awal mula munculnya kesenian kuda lumping di kecamatan Kalaena yaitu sekitar tahun 90-an, awalnya masyarakat desa Kalaena Kiri yang bersuku Jawa membentuk kelompok kesenian kuda lumping yang terinspirasi dari suku Jawa yang berasal dari kecamatan lain. Sejarah kesenian kuda lumping yang ada di Desa Kalaena Kiri termasuk unsur kohesi sosial kesempatan yang setara yang didasarkan pada harapan dan kepercayaan. Solidaritas didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan masyarakat dan menekankan bagaimana hubungan antar individu dan kelompok berkembang. Rasa solidaritas yang tinggi antar sesama suku Jawa yang bertransmigrasi ke daerah baru terbentuk karena mereka pendatang di daerah yang baru. 2) Ada berbagai faktor yang menyebabkan kesenian kuda lumping bisa tetap eksis seperti, faktor budaya, faktor kekompakan antara anggota pemain kuda lumping, faktor adanya dukungan keluarga para pemain kuda lumping, faktor adanya dukungan dari pemerintah, dan faktor solidaritas dari masyarakat sekitar. Kesenian kuda lumping di Desa Kalaena Kiri tetap eksis termasuk unsur kohesi sosial persamaan rasa, nilai dan tantangan sehingga muncul rasa saling memiliki yaitu mengenai Faktor utama yang membuat permainan kuda lumping masih tetap terjaga di Desa Kalaena Kiri adalah faktor yang berasal dari dalam diri para pemain kuda lumping. 3) Dampak kesenian kuda lumping yang ada di Desa Kalaena Kiri berdampak ekonomi dan sosial. Dampak ekonomi yaitu bagi masyarakat sekitar yang dekat dengan lokasi pertunjukan kuda lumping yaitu, mereka bisa berjualan makanan atau jajanan dan minuman dingin, baik untuk orang tua maupun untuk anak-anak. Dampak sosial yaitu kesenian kuda lumping bagi masyarakat desa Kalaena Kiri juga sebagai perekat sosial, yang artinya banyak masyarakat yang bertemu dan saling berinteraksi sosial sesama masyarakat lokal sehingga menciptakan masyarakat yang rukun dan jauh dari konflik.

Kata Kunci: *Kuda Lumping, Kalaena Kiri, Kohesi Sosial*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni Tari Kuda Lumping adalah sebuah seni tari yang dipentaskan dengan menggunakan peralatan yang menyerupai kuda nyata yang dibuat dari bambu. Dilihat dari ritmisnya tarian kuda lumping ini seperti merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran jaman dulu, yaitu sebuah pasukan kavaleri berkuda. Ini terlihat dari bagaimana tarian kuda lumping bergerak dengan cepat, teratur, dan agresif, mirip dengan gerakan pasukan berkuda di medan peperangan.¹ Kesenian tari kuda lumping diperagakan dengan beramai-ramai atau berkelompok.

Kuda Lumping, yang juga dikenal sebagai Jathilan atau Jaran Kepang oleh orang Jawa, adalah tarian tradisional orang Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit menunggang kuda di tengah. Tari Kuda Lumping berasal dari Ponorogo, tarian ini menggunakan bambu atau bahan lainnya yang dipotong dan dianyam menyerupai bentuk kuda, ditambah hiasan rambut tiruan dari tali plastik yang digelung atau dikepang, atau sejenisnya. Cat atau kain beraneka warna akan menghias anyaman kuda ini. Tarian Kuda Lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda. Namun, ada beberapa penampilan Kuda Lumping yang menggunakan kekebalan, kesurupan, atau

¹Shara Dewi Lutfil Amri” Persepsi Masyarakat Tenang Kesenian Kuda Lumping Dwi Tunggal Budaya dalam Pelestarian Budaya Nusantaradi dusun Silo Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.” (Skripsi Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta Tahun 2016)*Versi Dua*. hal 2. Repository.upyac.id.

kekuatan magis untuk menarik penonton. Misalnya, kekebalan tubuh menarik pecut dan memakan beling. Meskipun tarian reog berasal dari Jawa, Kuda Lumping sebagai Jaran Kepang juga dibawa oleh orang Jawa yang tinggal di Sumatra, Sulawesi, dan daerah lain di Indonesia.

Ada berbagai macam sejarah kuda lumping yang beredar yaitu; *Sejarah versi pertama* menunjukkan bahwa tarian Kuda Kepang sudah ada sejak zaman primitif. Biasanya diadakan selama acara adat dan ritual lainnya. Saat ini, peralatan yang dimainkan dalam menari begitu masih apa adanya/sederhana akan tetapi terus berkembang setiap waktu ke waktu. Menurut sejarah versi kedua, tarian tersebut merupakan penghargaan dari masyarakat. Kegiatan ini mendukung Pangeran Diponegoro saat mengalahkan penjajah dengan pasukan berkuda. *Sejarah versi ketiga*, menyatakan bahwa tarian Kuda Lumping ada semenjak perjuangan Raden Patah. Pendapat ini suatu ungkapan kegiatan perjuangan yang dilakukan oleh Raden Patah dan Sunan Kalijaga sewaktu mengusir penjajah. *Sejarah versi empat*, menyatakan tentang Tari Kuda Lumping ada atau lahir di Kerajaan Mataram dalam bentuk latihan para prajurit kerajaan. Dimana sewaktu latihan para prajurit ini langsung dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono I sewaktu berperan mengusir penjajah. *Versi kelima* menyebutkan bahwa tarian tersebut bermula dari cerita tentang seorang raja yang sakti di wilayah Jawa. Namun

jika menyangkut kisah raja yang perkasa, kisah berikut ini tidak dapat dijelaskan secara spesifik.²

Meskipun demikian, tradisi dan pengaruh budaya dari kerajaan yang kuat menceritakan sejarah Tari Kuda Lumping. Seperti halnya di wilayah Jawa Timur sebelah barat (Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, dan Pacitan), tari Kuda Lumping memengaruhi kisah wadyabala Prabu Kelana Sewan dana dari Kediri yang berperang atau berkelahi dengan Singo Barong dari Kraton Bandarangin, serta kisah raja-raja dan adipati pemberontak di Ponorogo yang melawan Prabu Kertabhumi, Raja Majapait. Pakaian dan para penarinya menjadi lebih modis dan memperlihatkan eksistensi para kaum ningrat, dan sebagian dari penarinya dimainkan oleh wanita dengan pakaian yang cantik.³

Sementara dalam Tari Kuda Lumping/Jaran Kepang, ceritanya berasal dari kisah raja-raja kecil yang berperang untuk mendapatkan kekuasaan dan memperluas wilayah kerajaannya. Semisal tentang cerita permusuhan antara Turyanpadha (sekarang Turen–Malang) dengan Tuksari (sekarang Sumbersari–Malang) dan perlawanan masyarakat Malang, Surabaya, Lumajang, dan Pasuruan melawan Sultan Agung dari Mataram.⁴

²Selasar.com.Tari Kuda Lumping. Diakses 8 November 2021.

³ Selasar.com.Tari Kuda Lumping. Diakses 8 November 2021.

⁴Naviri.org. Kisah Sejarah Kuda Lumping. Diakses 7 November 2021.
<http://repository.ejournal.unp.ac.id>

Tarian Kuda Lumping dibuat karena keinginan yang kuat untuk memilikinya. Kuda dibuat dengan kepang dan kemudian diletakkan di atas kakinya, dengan tangan kiri memegang leher (kepang) kuda dan tangan kanan memegang cambuk. Keduanya dihentakentak seperti gerak kaki kuda. Sementara itu, alat musik yang dipakai sangat simpel misalnya slompret, kendang, kempul, bonang, dan gong (sautan) serta ditambah pakaiannya yang sederhana juga (celana pendek hitam dan kaos loreng merah putih) semakin menjelaskan eksistensi tarian Kuda Kepang berasal dari masyarakat kelas bawah. Ikat kepala selalu memakai udheng wulung (ciri khas daerah Ponorogo), udheng warna merah dan ungu merupakan ciri khas daerah Madura, bahkan udheng lorek ciri khas Jawa Tengah. Pemain Kuda Lumping masih mengenakan kaos bergaris putih dan merah, rompi hitam, dan celana hitam. Kebanyakan penarinya adalah laki-laki. Penari pria di Jalan Kepang mengenakan kostum yang sangat sederhana. Instrumennya juga sederhana.⁵

Kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang cukup dikenal (populer), sehingga dapat disimpulkan sebagian besar penduduk Jawa dan Indonesia pada umumnya mengetahui tarian ini. Hingga saat ini tari kawanan kuda telah tumbuh dan berkembang di banyak masyarakat khususnya di pulau jawa. Begitu juga di wilayah Jawa Tengah taridisi kuda lumping ialah suatu bentuk acara disenangi oleh rakyat, yang biasanya dimainkan dalam bentuk drama tari maupun fragmen yang kisahnya diambil dari kisah panji atau Menak. Kuda lumping adalah seni tari yang ditampilkan dalam permainan

⁵Taufiq, M. N. Tari Kuda Lumping (Jaranan). diakses pada 2 November 2021.
<http://repository.ejournal.unp.ac.id>

dengan cara menunggangi meniru anyaman bambu (kepang). Dalam pertunjukannya selalu diiringi musik khusus yang sederhana, karena berkaitan dengan tarian rakyat, atau penggunaan alat musik seperti gong, kenong, kendhang, dan slompret.⁶

Di atas disebutkan bahwa Kuda Lumping adalah salah satu bentuk seni masyarakat Indonesia, di mana karakternya mengenakan bahan-bahan seperti kuda lumping. Kerajinan rakyat ini menggunakan peralatan tradisional yang sudah dikenal masyarakat dan memiliki berbagai bentuk Kuda Kepang, tergantung pada lokasi kerajinan atau tradisi masing-masing.⁷ Kesenian kuda lumping memerlukan ekstrak tenaga dalam mempersiapkan pertunjukan kesenian kuda lumping, oleh karena itu semua anggota melakukan kerja sama untuk mempersiapkan apa-apa saja alat yang akan digunakan untuk mempersiapkan pertunjukan kesenian kuda lumping. Hal itu juga di sebutkan dalam Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 2 (QS Al-Ma'idah: 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقُلُوبَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا⁶

⁶Winarsih S. Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping. PT Bengawan Ilmu. Pamekasan. *journal.ipm2kpe.or.id*.

⁷Prihatini, N. S. Seni Pertunjukan Rakyat Kedu. Cendrawasih. Surakarta. *journal.ipm2kpe.or.id*.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jangan melanggar ritual Allah [haji], bulan-bulan suci, hewan kurban, [persembahan yang dihias] karangan bunga, atau [peziarah] yang sedang dalam perjalanan ke Rumah Suci untuk mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Ketika ziarah telah berakhir, Anda diperbolehkan berburu. Jangan biarkan kebencian dari orang-orang yang pernah melarangmu memasuki Masjidil Haram membuatmu melakukan pelanggaran. Bekerjasamalah satu sama lain dalam kebaikan dan kebenaran, dan jangan bekerjasama dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya. (QS Al-Ma'idah : 2)⁸

Azbabun Nuzul (sebab-sebab diturunkannya ayat) dari Surah Al-Maidah ayat 2 adalah ketika Rasulullah SAW bersama para sahabat berada di Hudaibiyah dan mereka dicegah oleh kafir Quraisy untuk pergi ke Baitullah. Kemudian, dari arah timur sekumpulan kaum musyrik pergi ke Baitullah. Para sahabat lalu berkata "Kita cegah mereka (orang-orang musyrik dari Timur) sebagaimana mereka (kaum kafir Quraisy) mencegah kita untuk pergi ke Baitullah". Ayat ini turun untuk menegaskan tidak diperbolehkannya melakukan balas dendam belaka. Hendaknya, melakukan tolong-menolong.

Dari firman Allah swt diatas, menunjukkan kerja sama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama dianggap penting dalam mencapai kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pertunjukan kuda lumping, solidaritas kerja dapat di wujudkan dengan saling membantu,

⁸ (QS. Al-ma'idah: 2)

berbagi pengetahuan, saling memberikan motivasi, serta membangun rasa kebersamaan, dan kekeluargaan dalam tim kerja.

Desa Kalaena kiri, yang bertempat di Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu timur merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan kesenian daerah dari Jawa yaitu Kesenian Kuda Lumping. Kesenian ini sering muncul di acara-acara masyarakat, seperti pernikahan dan khitanan, serta hiburan lain seperti hari ulang tahun desa, perayaan kemerdekaan, dan hiburan kerakyatan lainnya. Sehingga kelompok masyarakat Suku Jawa yang ada di sekitar desa Kalaena kiri menjadikan kuda lumping ini sebagai tambahan pendapatan untuk menafkahi keluarga.

Kuda lumping juga salah satu hiburan yang sangat dinantikan oleh masyarakat setempat. Sebab, kuda lumping mempunyai daya tarik tersendiri dihati masyarakat, banyak masyarakat yang sangat terhibur dengan kehadiran kuda lumping. Dengan diadakannya kuda lumping diacara-acara tertentu, ada juga sebagian masyarakat yang memanfaatkannya untuk berjualan minuman dan jajanan seperti, minuman dingin, pop ice, somay, gorengan, serta masih banyak lagi jajanan lainnya.

Atraksi kuda lumping paling banyak dinantikan oleh kalangan anak-anak. Sebab, banyak attraksi kuda lumping banyak yang sangat menarik perhatian anak-anak yang sangat jarang anak-anak lihat, seperti attraksi membuka kelapa utuh menggunakan gigi dan ada juga sebagaian pemain kuda lumping yang tidak seperti manusia normal pada umumnya. Banyak pemain

kuda lumping yang keserupan itu merupakan suatu pemandangan yang sangat menghibur bagi anak-anak. Banyak juga dari kalangan remaja, dan para orang tua yang menyaksikan kuda lumping dan mendampingi anak-anak mereka untuk menyaksikan kuda lumping itu.

Peneliti menemukan dua masalah yang menarik dengan kesenian Kuda Lumping dan menjadi lebih tertarik untuk menelitinya. Pertama, peneliti akan menyelidiki sejarah kedatangan kuda lumping di Desa Kalaena Kiri, yang membawa kesenian ini. Peneliti percaya bahwa seiring berjalannya waktu, kesenian ini menjadi lebih populer di masyarakat. Banyak orang dari suku Jawa pindah ke Kabupaten Luwu Timur, terutama di Desa Kalaena Kiri. Saat ini, masyarakat Kalaena ini hidup berakulturasi dengan masyarakat lokal. *Kedua*, dipermasalahan ini, peneliti ingin mengkaji terkait pandangan masyarakat lokal yang ada di Desa Kalaena Kiri terkait kesenian Kuda Lumping ini, serta harapan masyarakat lokal terhadap kesenian ini.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti terdorong ingin mengkaji Eksistensi kesenian Kuda Lumping ini, Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Eksistensi Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Desa. Kalaena Kiri”**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian, baiknya ada batasan masalah. Tujuannya adalah agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga penelitian tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batas-batas masalah

penelitian ini yaitu *Eksistensi Kesenian kuda lumping yang ada di Desa Kalaena Kiri*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah berdasarkan latar belakang yang diberikan oleh penulis:

1. Bagaimana Sejarah kesenian kuda lumping pada masyarakat Desa Kalaena Kiri.
2. Faktor apa yang menyebabkan kesenian kuda lumping tetap eksis di Desa Kalaena Kiri.
3. Bagaimana dampak kesenian kuda lumping ini terhadap masyarakat Desa Kalaena Kiri.

D. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan peneliti tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah kesenian kuda lumping yang ada di Desa Kalaena Kiri.
2. Untuk mengetahui faktor utama eksistensi kuda lumping di Desa Kalaena Kiri.
3. Untuk mengetahui dampak kesenian kuda lumping terhadap masyarakat Desa Kalaena Kiri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang positif mengenai kesenian kuda lumping kepada kalangan masyarakat Desa Kalaena Kiri dan sekitarnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai landasan untuk senantiasa melestarikan kebudayaan masyarakat Indonesia salah satunya kesenian kuda lumping.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu atau Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh individu tertentu dan digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini, peneliti ini menyampaikan temuan penelitian sebelumnya. Ini sangat bermanfaat sebab tujuannya untuk menentukan titik bersamaan maupun perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu, peneliti sebelumnya berperan sebagai perbandingan dan pijakan pemetaan dalam penelitian ini.⁹ Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penelitian ini, sangat penting untuk melakukan penelitian awal tentang “eksistensi kesenian kuda kuda lumping pada masyarakat Desa Kalaena kiri” telah banyak dilakukan oleh peneliti, agar lebih mengetahui perbedaan peneliti ini maka peneliti mencantumkan penelitian yang terdahulu yang sedikit banyak terkait dalam penelitian ini di antaranya:

Pertama, tulisan Roy Adriansyah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, berjudul *"Dampak Kesenian Kuda Lumpung Terhadap Perilaku Keagamaan di Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya"*.¹⁰ Disini Roy Adriansyah membahas tentang

⁹ Yusuf Abdul Aziz. “Penelitian Yang Relevan: 4 Langkah Mencari dan Contoh”. 8 Mei 2023. *Deepublish Store*.

¹⁰ Roy Adriansyah, *"Dampak Kesenian Kuda Lumpung Terhadap Perilaku Keagamaan di Kuala*

nilai keagamaannya yang berdampak bagi masyarakat kecamatan Kuala Pesisir. Sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensi kuda lumping pada masyarakat Desa Kalaena Kiri.

Kedua, tulisan dari Fitriana, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2018 yang berjudul, “*Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya*”.¹¹ Di sini, Fitriana berbicara tentang sejarah orang Jawa, yang banyak dari mereka bermigrasi ke Kecamatan Darul Makmur. Dia juga membahas akulturasi budaya yang dibawa oleh orang Jawa. Sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensi kuda lumping pada masyarakat Desa Kalaena Kiri.

Ketiga, tulisan dari Gita Anggun Triana, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2019 yang berjudul “*Kesenian Kuda Lumpung di Gampong Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya (Kajian Makna dan Simbol)*”.¹² Di sini, Gita Anggun Triana berbicara tentang makna dan simbol dalam kesenian kuda lumping, yang memiliki banyak makna dan simbol. Sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensi kuda lumping pada masyarakat Desa Kalaena Kiri.

Pesisir” (Skripsi Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015).

¹¹ Fitriana, “*Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya*” (Skripsi Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

¹² Gita Anggun Triana, “*Kesenian Kuda Lumpung di Gampong Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya (Kajian Makna dan Simbol)*” (Skripsi Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).

Ke-empat, tulisan dari Shara Dewi Lutfil Amri, Mahasiswi Fakultas, Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta Tahun 2016 yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Tentang Kesenian Kuda Lumping (DWI TUNGGAL BUDAYA) Dalam Pelestarian Budaya Nusantara di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kkabupaten Purworejo Tahun 2016*”.¹³ Disini Shara Dewi Lutfil Amri membahas tentang persepsi masyarakat tentang kuda lumping yang dijadikan sebagai hiburan masyarakat yang diadakan dalam setiap acara seperti acara khitanan, pernikahan agustusan dan lain-lain. Masyarakat sekitarnya lebih senang terhadap kesenian kuda lumping yang dihadirkan dalam menghibur masyarakat dari pada ogan tunggal seperti music. Sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensi kuda lumping pada masyarakat Desa Kalaena Kiri.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Kohesi Sosial

Kohesi sosial terbentuk oleh persamaan nilai, tantangan, dan kesempatan yang setara yang didasari oleh harapan dan kepercayaan sehingga timbul rasa memiliki, dan secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu.¹⁴

Durkheim menyatakan bahwa kohesi sosial terbentuk ketika ada persamaan nilai, tantangan, dan kesempatan yang setara

¹³ Shara Dewi Lutfil Amri “*Persepsi Masyarakat tentang Kesenian Kuda Lumping (Dwi Tunggal Budaya) dalam Pelestarian Budaya Nusantara di Desa. Tegalsari, Kecamatan. Bruno, Kabupaten purworejo*”. (Skripsi Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta Tahun 2016).

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/kohesi>, diakses pada tanggal 25 Desember 2022, Pukul 22:00 wib.

yang didasarkan pada harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi yang terakhir didasari oleh kemampuan untuk bekerja sama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial. Solidaritas didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan masyarakat dan menekankan bagaimana hubungan antar individu dan kelompok berkembang. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkokoh hubungan antar kelompok.

Kohesi sosial adalah suatu interpretasi yang didasarkan pada pengalaman empirik yang dialami oleh pelaku dilembaga yang termotivasi oleh tanggung jawab untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Ini bukanlah ide yang dibuat secara teknik. Kohesi sosial juga memfokuskan kepada tujuan politik. Sementara itu, kohesi sosial dianggap bukan merupakan suatu proses yang natural yang terjadi begitu saja, namun hasil dari individu dengan lembaga atau institusi dalam suatu aturan yang diakui dalam suatu komunitas. Keempat unsur tersebut saling terkait secara utuh untuk mencapai suatu lingkungan di mana masyarakat dapat berkembang dan bebas dari konflik sosial.¹⁵

Secara umum keempat unsur tersebut adalah perwujudan hak asasi manusia (HAM) berupa kesetaraan tanpa diskriminasi,

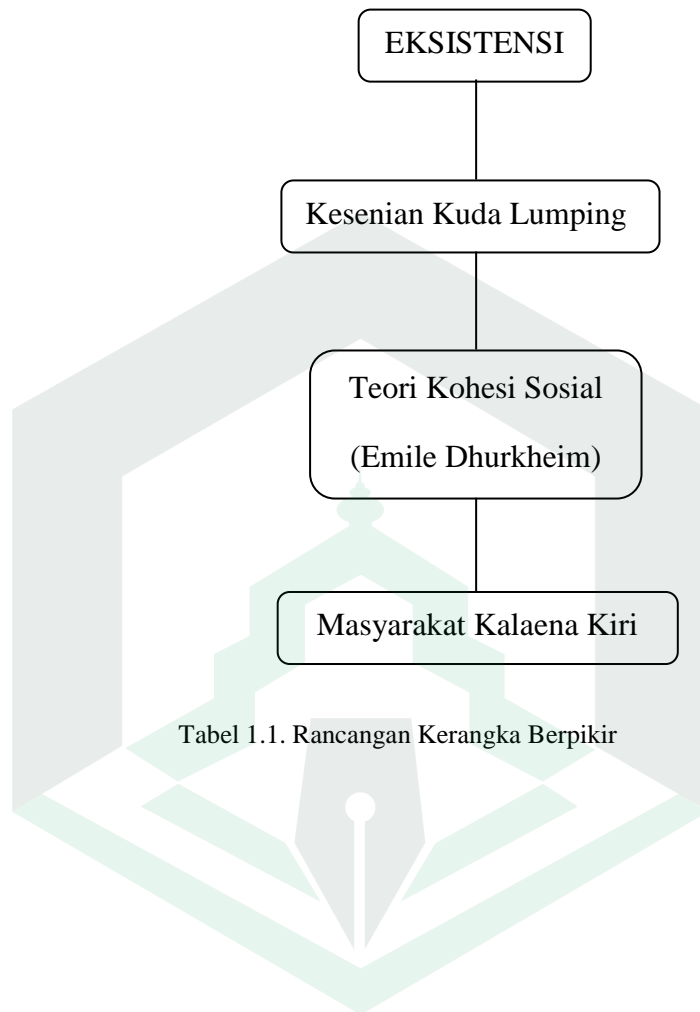
¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/kohesi>, diakses pada tanggal 25 Desember 2022, Pukul 22:00 wib

pemeliharaan harkat dan martabat, komitmen partisipasi, dan kebebasan individu melalui pengembangan diri. Keempat komponen ini berhubungan satu sama lain dan saling bergantung, jadi untuk mencapai kohesi sosial yang didasarkan pada kesejahteraan masyarakat, diperlukan keseimbangan dari empat instrumen ini. Untuk mengatasi kesulitan menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat modern, solusinya adalah membangun lingkungan yang berbasis solidaritas organik. Ini karena masyarakat modern sangat bergantung pada pemenuhan hak setiap orang, yang menghasilkan ketergantungan antar individu.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan atau berkesesuaian dengan variabel lainnya. Dalam suatu penelitian dibutuhkan kerangka berpikir atau biasa disebut dengan kerangka pemikiran yang berfungsi untuk membantu penelitian dalam menguji rumusan masalah dan menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih luas. Berikut gambaran kerangka berpikir penelitian yang berjudul Eksistensi Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Desa Kalaena.¹⁶

¹⁶ Arif Mukti Ramadhan. Pengertian Kerangka Berpikir dan Macam-Macam Kerangka Berpikir Penelitian. *Ebizmark. Blog*.



Tabel 1.1. Rancangan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan hukum menggunakan data sekunder sebagai data awalnya, yang kemudian dilanjutkan dengan data primer dilapangan atau terhadap masyarakat. Pendekatan sosiologis dilakukan melalui fenomena yang terjadi dalam masyarakat, dan juga pendekatan sosiologis adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menelaah atau mengkaji fenomena yang terjadi di msayarakat.¹⁷

2. Jenis Penelitian (Kualitatif)

Berdasarkan judul penelitian yang telah di tetapkan, jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dan metode yang akan di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang menganalisis suatu peristiwa yang terjadi di lapangan.¹⁸ Peneliti menggunakan metode ini karena sangat cocok dengan judul peneliti dan juga metode ini mendorong untuk memahami atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran atau penjelasan yang jelas dan mendalam terhadap suatu peristiwa.

¹⁷ Mulyadi, “*Metode Penelitian 3.1 Rancangan Repository UIB*, (2006). 1, <https://repository.uib.ac.id>,

¹⁸ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PTBumi Aksara,2003

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari apa yang telah di jelaskan dalam latar belakang penelitian, maka penelitian ini fokus pada **“Eksistensi Budaya Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Desa. Kalaena Kiri”**.

C. Definisi Operasional

Untuk menjaga pembaca tidak keliru dengan variabel atau istilah yang disebutkan dalam judul, definisi istilah atau penjelasan istilah menjelaskan makna kata kunci dalam jurnal dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Definisi istilah bertujuan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini untuk memudahkan variable tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penelitian yang berjudul, peneliti harus menjelaskan judul **“Eksistensi Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri”**, maka penulis menjelaskan beberapa istilah penting dalam penelitian ini yaitu:

4. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi berarti keberadaan. Kata ini mengacu pada kata dasar eksis. Eksis selain memiliki arti ada dan berkembang. Selain itu, eksis juga bisa berarti juga dikenal, tenar dan populer. Sedangkan pengertian eksistensi menurut bahasa yaitu *excitence* yang berasal dari bahasa Inggris dan *existere* dalam bahasa Latin yang artinya muncul, ada, timbul, memilih keberadaan yang actual. Eksistensi di artikan sebagai keberadaan, keadaan, adanya. Eksistensi adalah apa yang ada, apa yang memiliki

aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang ada didalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.

5. Kesenian adalah hasil kreatifitas dan kemampuan manusia yang mengandung keindahan, dan dapat menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat karena kesenian dan masyarakat adalah satu dan sama.
6. Kuda Lumping merupakan sebuah tarian yang berasal dari pulau jawa yang menampilkan prajurit yang menggunakan kuda tiruan dari ayaman bambu yang diiringi dengan musik gamelan.
7. Masyarakat adalah suatu kesatuan sosial yang berisikan sejumlah orang, menempati suatu wilayah dengan batas-batas yang jelas, menyanggah suatu kebudayaan dan biasanya memiliki suatu kebiasaan.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih selama satu bulan. Data penelitian akan dikumpulkan di lokasi penelitian, berdasarkan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu **“Eksistensi Budaya Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Desa. Kalaena Kiri”**. Maka dari itu penulis memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian yang berada di Desa Kalaena Kiri, Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur.

E. Sumber Data

Data yang dikumpulkan tentunya diperoleh dari yang biasa disebut sumber data. Sumber data manusia dapat berupa subjek atau informasi kunci, sedangkan sumber data di luar manusia dapat berupa dokumen relevan seperti foto, rekaman, catatan, dan data formal yang relevan dengan subjek

penelitian. Maka Sumber data ialah darimana mendapatkan sebuah data tersebut.¹⁹

Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai sumber atau informasi yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber-sumber ini dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sumbernya, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari peneliti lapangan melalui proses observasi (misalnya, melihat, mendengarkan, memperhatikan, dan mengamati objek penelitian) dan wawancara.
- b. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Peneliti menggunakan data sekunder ini dari tinjauan pustakan, dokumen, dan situs web yang relevan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Adapun metode observasi yang penulis gunakan dalam peneliti ini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan mengadakan pencatatan data seperlunya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.²⁰

Peneliti memilih Lokasi penelitian di Desa Kalaena Kiri, Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur, dikarenakan belum banyak yang melakukan penelitian tersebut dan lokasi tersebut juga sering di adakannya kesenian kuda lumping.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2010),298.

²⁰ Anis Fuad Kandung Spto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

2. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara nonformal dan informal. Penulis menggunakan metode wawancara nonformal dan informal agar dalam proses wawancara nantinya tidak terkesan kaku dan agar terasa lebih santai sehingga tidak menimbulkan kejenuhan terhadap informan yang diwawancarai. Peneliti memilih informan dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal (informan tambahan), masyarakat suku Jawa yang ada di desa Kalaena kiri (informan pendukung), pemilik sanggar seni kuda lumping (informan kunci).

3. Dokumentasi

Penulis dapat menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data langsung dari tempat penelitian sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan oleh peneliti sendiri, dokumentasi tersebut berbentuk gambar/foto.

G. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

dan mencarinya bila di perlukan. Mereduksi data dalam penelitian adalah mengadakan penelitian data dan penyederhanaan data dengantujuan mempertajam datayang dibutuhkan.

2. Data Display (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya diberikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Setelah tahap analisis, penyajian data diakhiri dengan pembeberan data yang telah direduksi dan perlu dibeberkan dengan hati-hati. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan kategori.²¹

3. Conclusion Drawing/Verification

Penarikan kesimpulan adalah penemuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kesimpulan awal yang ditemukan hanyalah sementara, dan jika tidak ditemukan bukti yang kuat, kesimpulan tersebut akan berubah. Tetapi apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang di kemukakan kesimpulan yang kredibel (terpercaya).

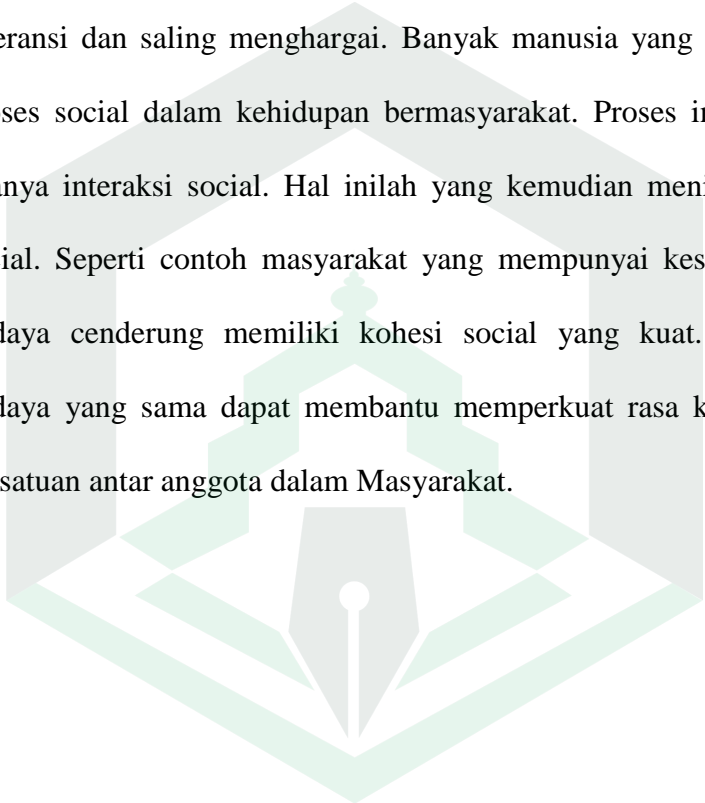
Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus. Dengan kata lain, dimulai dengan menguraikan informasi hingga verifikasi data. Melalui metode ini dapat di pastikan bahwa data yang akan di hasilkan merupakan data yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan.²²

²¹ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R&D*, (cet. xx; bandung: Alfabeta, 2014), h.246

²² Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R&D*, (cet. xx; bandung: Alfabeta, 2014), h.246

H. Analisis Teori Kohesi Sosial

Kohesi sosial adalah perekat atau ikatan yang membuat masyarakat tetap bersatu atau terintegrasi. Dalam hidup ini, pasti selalu ada hal yang berbeda-beda. Apalagi hidup dalam keberagaman tentu akan memunculkan banyak permasalahan atau konflik dilingkungan sekitar. Namun, keberagaman tersebut dapat diatasi satu sama lain melalui toleransi dan saling menghargai. Banyak manusia yang ingin merasakan proses social dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini terjadi karena adanya interaksi social. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kohesi social. Seperti contoh masyarakat yang mempunyai kesamaan nilai dan budaya cenderung memiliki kohesi social yang kuat. Nilai-nilai dan budaya yang sama dapat membantu memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan antar anggota dalam Masyarakat.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi

a. Kecamatan Kalaena

Kecamatan Kalaena berada di Kabupaten Luwu Timur. Berlokasi di jalan Imam Bonjol, kecamatan ini berbatasan dengan: Kecamatan Wasuponda dan Mangkutana terletak di sebelah utara, Kecamatan Tomoni Timur terletak di sebelah selatan, Kecamatan Mangkutana terletak di sebelah barat, dan Kecamatan Angkona terletak di sebelah timur. Kecamatan Kalaena terdiri dari 7 (Tujuh) desa secara administratif yaitu desa Pertasi Kencana, desa Kalaena Kiri, desa Mekar Sari, desa Non-Blok, desa Sumber Agung, desa Sumber Makmur dan desa Argomulyo.²³ Data ini diambil pada tahun 2023, jadi bisa saja berubah pada tahun depan apabila terjadi pemekaran pada desa atau kecamatan.

Kecamatan Kalaena adalah area bukan pantai dengan topografi daratan, hanya desa Argomulyo dan Non-Blok yang memiliki bukit. Dua sungai mengalir melalui wilayah ini. Sungai Wailalo mengalir melalui Desa Non-Blok, Sumber Makmur dan Sumber Agung, dan Sungai Kalaena mengalir melalui Desa Kalaena Kiri, Pertasi Kencana, Sumber Makmur, Sumber Agung, dan Argomulyo.

²³ <https://luwutimurkab.bps.go.id>.

Kecamatan Kalaena memiliki luas 41.98 km², atau sekitar 4,90% dari luas Kabupaten Luwu Timur. Ada 7 desa di dalamnya, dan masing-masing desa memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat kecamatan. Desa Non-Blok memiliki luas 15,62 km², dan Desa Mekar Sari memiliki luas 7.74 km².

Jarak dari satu desa ke desa lain di Kecamatan Kalaena pasti sangat berbeda. Desa Argomulyo adalah desa yang agak jauh dari Kecamatan Kalaena, dan Desa Kalaena Kiri adalah desa terdekat. Namun, karena kendaraan mudah diakses ke kabupaten atau kecamatan, penduduk desa dapat dengan mudah mencapainya.²⁴

Pada tahun 2023, Kecamatan Kalaena memiliki 12.032 penduduk. Kebanyakan orang di sana adalah petani dan berkebun; sebagian lainnya bekerja sebagai guru, bidan, perawat, pedagang, dan sebagian besar orang bekerja sebagai buruh.

Desa Kalaena Kiri adalah desa yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian di Kecamatan Kalaena. Penduduknya paling banyak bekerja sebagai petani, dengan 35%, diikuti oleh pekebun, 30%, dan guru, bidan, pedagang, dan buruh masing-masing 5%. Pekerjaan paling sedikit adalah PNS dan perawat, dengan 2%. Pekerjaan yang paling dominan di Desa Kalaena Kiri yaitu petani, karena tanahnya sangat cocok untuk pertanian dan juga latak geografis sesuai.

²⁴ <https://luwutimurkab.bps.go.id>.

2. Kesenian Kuda Lumping di Desa Kalaena Kiri

a. Sejarah Munculnya Kuda Lumping di Desa Kalaena

Tarian kuda lumping, sebuah seni tari yang dipentaskan dengan menggunakan peralatan yang terbuat dari kuda tiruan yang dibuat dari bambu. Ritme tarian ini tampaknya menggambarkan semangat heroik dan elemen kemiliteran jaman dulu, yaitu pasukan kavaleri berkuda. Ini bisa dilihat dari gerakan seni tari kuda lumping yang dinamis, ritmis dan agresif, layaknya gerakan pasukan berkuda ditengah medan peperangan.²⁵ Tarian kuda lumping merupakan refleksi dari pasukan militer berkuda pada zaman dahulu yang bergerak secara dinamis dan agresif.

Masyarakat transmigrasi yang tinggal di Kecamatan Kalaena mempunyai keanekaragaman suku, diantaranya: Suku Jawa, Suku Sasak (Lombok), Suku Bugis, dan Suku Bali. Menurut salah satu narasumber peneliti Awal mula munculnya kesenian kuda lumping di kecamatan Kalaena yaitu sekitar tahun 90-an, yang awalnya diperkenalkan oleh transmigran suku Jawa yang berada di kecamatan lain yang diundang untuk memberikan tontonan bagi masyarakat kecamatan Kalaena untuk suku Bugis, Lombok, Bali, dan Toraja, sehingga timbul perasaan yang sama bagi masyarakat suku Jawa untuk

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kata.web.id/kuda-lumping/>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022, pukul 10:00 wib

membentuk kelompok atau sanggar seni kesenian kuda lumping, seperti suku Jawa yang berada di kecamatan lain.

Kesenian Kuda Lumping bisa eksis dan berkembang di daerah Kecamatan Kalaena khususnya Desa Kalaena Kiri karena kesenian ini diturunkan dari generasi ke generasi. Kesenian kuda lumping ini pertama kali diperkenalkan sekitar tahun 1990-an, dahulunya masyarakat transmigrasi Suku Jawa merasa jenuh dan butuh hiburan, ketika masyarakat transmigrasi datang, wilayah yang mereka tempati sangat sepi dan tidak ada hiburan sama sekali. Jika saat di Jawa mereka selalu berkumpul, menyanyikan tembang-tembang Jawa, dan menyaksikan pertunjukan Layar Tancap, Wayang Wong (orang), Ludruk dan sebagainya. Keadaan ini sangat berbeda setelah mereka bertransmigrasi ke Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Sehingga mereka berinisiatif untuk membawa kesenian adalah mereka ke tempat yang baru atau melestarikan budaya nenek moyang mereka walaupun ditempat yang berbeda. Seperti artikel yang di tulis oleh Dosen Iain Palopo Ibu Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. tentang Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo yang menyatakan bahwa masyarakat lobo dalam kehidupan sehari-harinya masih melaksanakan adat istiadat dari nenek moyang mereka.²⁶ Hal ini

²⁶ Tenrijaya. *Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo*. Vol.6. No. 2. Oktober 2021. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id>.

serupa dengan suku Jawa yang ada di Desa Kalaena Kiri yang masih melestarikan budaya nenek moyang mereka.

1) Urutan pertunjukan kesenia Kuda Lumping

Menurut narasumber peneliti urutan pertunjukan kuda lumping itu sangat panjang, seperti kata mba Rin saat di wawancarai oleh peneliti. “*urutan kuda lumping itu panjang sekali dek*”²⁷

Adapun urutan pertunjukan kesenia kuda lumping sebagai berikut:

a) Struktur Pertunjukan Kuda Lumping

Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga struktur pertunjukan berupa pembuka, inti, dan penutup.

(1) Pembuka

Pertama, pelaku (penabuh atau pemain musik), penari, dan pawang diperlukan untuk bagian pembukaan. Sesajen, cambuk, barongan, dan alat musik adalah bagian dari properti. Proses pembukaan diuraikan di sini.²⁸

Sebelum pawang membakar kemenyan, mereka menyiapkan sesuatu di atas meja dan di bawahnya, seperti kemenyan, minyak duyung, kelapa muda, dan perlengkapan lainnya di dalam wadah seperti baki. Kemudian

²⁷ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

²⁸ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

membunyikan musik dari kaset sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada penonton yang telah hadir. Menurut Mbak Rin(pawang) jika tahap ini tertinggal maka akan berpengaruh terhadap inti dalam pertunjukan kuda lumping seperti sepiunya kehadiran penonton. Karena penonton adalah bagian dari pertunjukan kuda lumping, pertunjukan kuda lumping tidak dapat berlangsung tanpa penonton.

(2) Inti

Seorang pawang akan membacakan doa sebelum tarian inti, atau tarian Jathilan, dimulai. Pertama, pawang melihat perlengkapan yang telah disediakan untuk kelancaran pertunjukan kuda lumping. Diikuti oleh panitia untuk mempersiapkan bara api dan meletakkannya dekat dengan sesajen. Kemudian, pawang mendekati bara api dengan membawakan minyak duyung yang telah diambil dalam sajian sesajen. Dengan pawang duduk di depan bara api dan asapan kemenyan, semua properti didekatkan saat pawang membakar kemenyan. Ini adalah tempat pawang mengucapkan mantra atau doa sebelum pertunjukan dimulai.²⁹

Pertunjukan inti dari seni kuda lumping akan dimulai setelah pembukaan selesai. Tahap pembukaan di

²⁹ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

atas harus diselesaikan sebelum tahap inti ini dapat dilakukan. Ini karena semua yang dilakukan di tahap pembukaan akan mempengaruhi tahap inti ini. Seperti pembacaan doa atau mantra dalam pembukaan akan berpengaruh terhadap kehadiran roh endang yang akan datang dalam pertunjukan kuda lumping ini. Aksi kerasukan pada sesi inti tidak akan terjadi jika pawang tidak melakukan mantra pemanggilan roh pada tahap pembukaan.

Tidak lama kemudian, semua penari tiba dengan tata rias dan kostumnya masing-masing. Setelah semua penari mengenakan pakaian panglima, mereka mulai berbaris untuk mengambil posisi awal, seperti arah hadap. Musik mulai dimainkan bertanda tarian inti ini akan segera dimulai. Pada saat tertentu tarian akan mencapai pada masa klimaks. Masa klimaks adalah masa penari mulai ada yang kesurupan dengan tanda awal penari berguling serta jungkir balik. Namun demikian belum seluruhnya kerasukan. Tim atau panitia bersama dengan pawang mendekati menari yang kerasukan dengan mengusap dan memukul beberapa bagian tubuh, seperti pundak dan bagian belakang kepala. Ini dilakukan untuk menyempurnakan endang yang masuk ke raga penari. Selain itu, pawang membisikkan mantra dengan maksud agar endang yang datang tidak mengganggu

pertunjukan kuda lumping. Sementara itu ada beberapa penari yang belum kerasukan langsung berhenti melakukan tarian dengan duduk bersama disamping area pertunjukan.³⁰

Dalam pertunjukan kuda lumping ini, para penari yang kerasukan dapat berbicara, terutama kepada pawang. Mereka juga dapat berbicara dengan sesama penari yang kerasukkan, yang bertanda bahwa roh endang yang masuk ke raga mereka berteman atau kenal dengan roh endang yang masuk ke raga penari lainnya. Apabila roh endang-endang tersebut tidak mengenal maka penari yang kerasukan tidak bisa melakukan komunikasi antara satu dengan lainnya.

Kerasukan adalah kondisi yang dapat terjadi pada setiap penari kuda lumping. Setiap endang yang diundang akan datang tidak sendirian; mereka akan membawa teman, atau pengikut, dan berganti-ganti masuk ke raga penari. Artinya, ada kemungkinan penari yang pernah kerasukan akan kerasukan lagi, tetapi dengan cara berbeda karena roh endang masuk ke raganya. Sehingga atraksi-atraksi yang diperlihatkan juga berbeda. Hal inilah yang menjadi salah satu momen yang tidak membosankan bagi para penonton.³¹

³⁰ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

³¹ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

(3) Penutup

Dalam bagian penutup ini, pawang membisikan roh endang ke tubuh penari. Mereka juga dapat melakukannya dengan membaca mantra atau mengunci diri penari yang kerasukan. Penyembuhan total yang dilakukan oleh pawang untuk memberi tahu pemain bahwa roh endang tidak dapat kembali. Penyembuhan juga berarti mengembalikan kesadaran dengan cara mengeluarkan roh endang yang masuk ke dalam raga penari. Apabila semua penari maupun penonton yang telah kerasukan telah disembuhkan (dikunci) oleh pawang maka pertunjukan kuda lumping bertanda telah usai.³²

Kuda lumping ini sangat mudah sembuh. Pawang akan membacakan mantra atau doa agar roh endang keluar dari raga penari. Mereka juga bisa berbisik kepada penari, "Silahkan pulang, adzan magrib akan segera dikumandangkan". Namun, ada juga beberapa roh yang sedikit sukar disuruh keluar maka pawang akan mengeluarkan dengan paksa dengan cara menutup seluruh badan penari dengan kain panjang dan mengasapinya dengan kemenyan.

³² Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

Tubuh penari bergetar saat dia ditutupi kain panjang, dan tanda endang keluar dari tubuhnya. Setelah kain panjang dibuka, penari terlihat pusing. Untuk menyempurnakan penyembuhan, pawang akan meniup ubun-ubun penari dan membisikan kemenyan ke wajah dan ubun-ubunnya. Selain itu, pawang juga melakukan penekanan pada kedua jempol kaki.

(4) Elemen Pertunjukan Kuda Lumping

(a) Penabuh

Peneliti menemukan bahwa pemusik dalam kesenian kuda lumping ini sebagian besar adalah laki-laki berusia sekitar 30 hingga 50 tahun. Mereka memainkan alat musik dengan menguasai masing-masing alat musik yang mereka mainkan. Pada saat pertunjukan pemusik kuda lumping Brandon belum menggunakan kostum atau seragam. Berdasarkan pengamatan, pemusik masih menggunakan baju bebas atau baju kaos.³³

(b) Penari

Peneliti menemukan bahwa penari dalam pertunjukan kuda lumping Brandon melakukan dua sesi.

³³ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

Tarian pembuka dilakukan oleh pasukan penari remaja; tarian kedua dilakukan oleh penari laki-laki dewasa untuk pasukan berkuda. Pada tarian kedua inilah atraksi-atraksi akan ditampilkan seperti makan bara api, makan bunga mawar, membuka sabut kelapa dengan gigi, memakan padi, dan sebagainya.

(c) Pawang

Pawang bertanggung jawab untuk menjalankan ritual-ritual yang ada dalam pertunjukan kesenian kuda lumping, menjadikannya salah satu komponen terpenting dalam pertunjukan kuda lumping. Kalau tidak ada pawang maka tidaklah ada ritual dalam pertunjukan kesenian kuda lumping.³⁴

(d) Penonton

Satu hal yang membuat pertunjukan kuda lumping unik adalah penontonnya. Tanpa penonton, pertunjukan tidak memiliki arti karena salah satu tujuan pertunjukan kuda lumping adalah untuk memberikan hiburan kepada orang-orang di Desa Kalaena Kiri, Kecamatan Kalaena. Pertunjukan kuda lumping ini merupakan salah satu

³⁴ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

pertunjukan tradisional yang berfungsi untuk memberikan kesenangan hiburan estetis.³⁵

(e) Gerak

Dua kelompok penari dalam kelompok kesenian kuda lumping ini adalah penari remaja dan penari laki-laki dewasa. Penari remaja tampil pada tahap pembukaan, sedangkan penari laki-laki dewasa tampil pada tahap inti kesenian kuda lumping, yang mencakup atraksi kesurupan.³⁶

- Gerak Penari Remaja



Potret penari remaja³⁷

³⁵ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

³⁶ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

³⁷ Bukti dokumentasi peneliti berupa video di halaman kantor desa Kalaena Kiri yang di jadikan foto pada Rabu 19 Agustus 2023

- Gerak Penari Laki-laki Dewasa



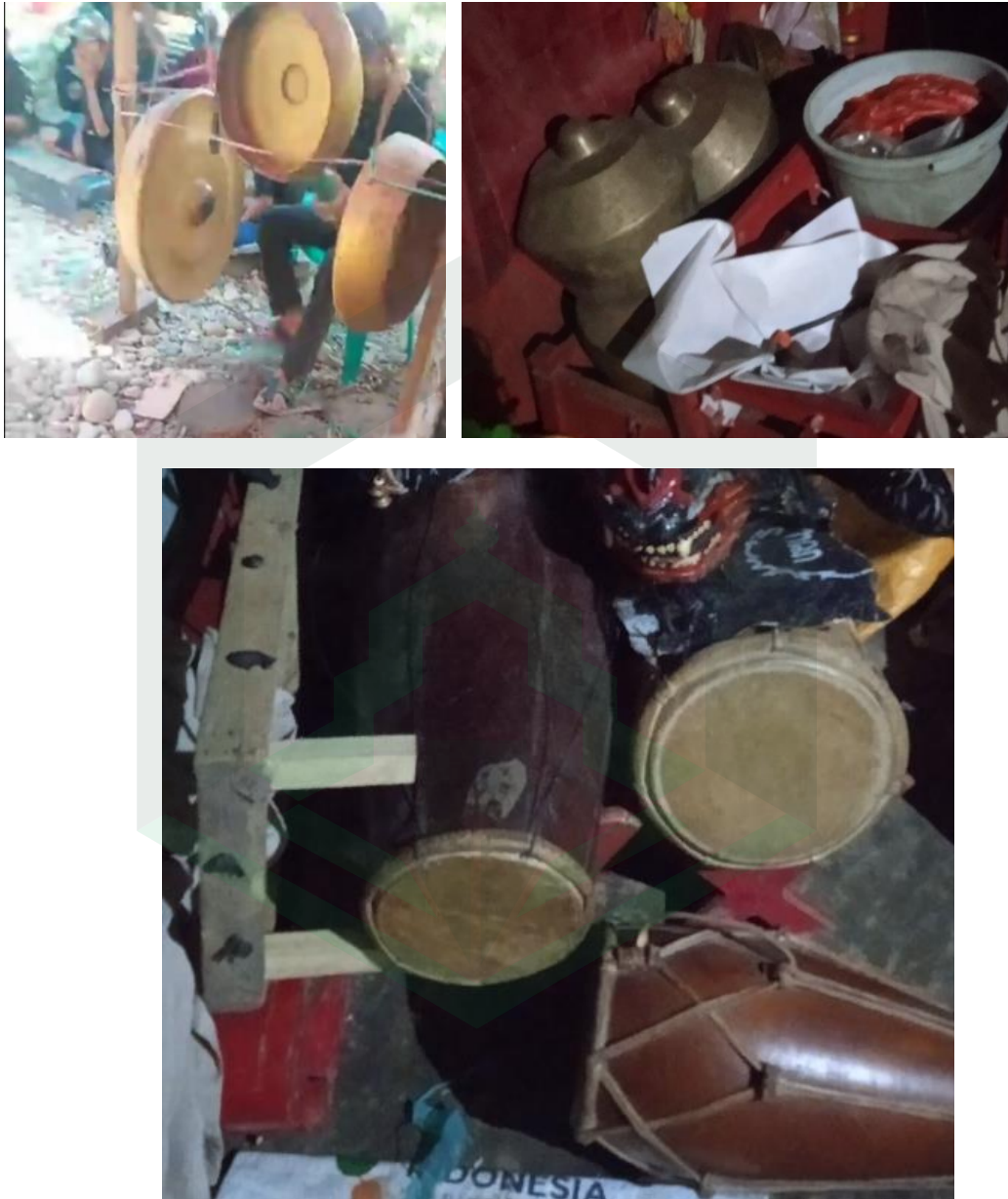
Potret penari laki-laki dewasa³⁸

Dalam pertunjukan kuda lumping, gerak ini merupakan gerak perawalan. Menunggu aba-aba dari panglima yang memegang cambuk, yang bertindak sebagai pemimpin pasukan, untuk memulai gerak ini. Panglima adalah seorang yang berperan sebagai pemimpin dalam pasukan berkuda. Setelah panglima membunyikan cambuk, musik mulai berubah, terutama gendang yang bunyinya meningkat dengan cepat. Saat itulah semua penari, yang dikenal sebagai pasukan berkuda, mulai melakukan gerak ini.³⁹

³⁸ Bukti foto kesenian kuda lumping yang di ambil peneliti di halaman rumah warga selasa 5 Desember 2023

³⁹ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

(f) Iringan (Musik)



Potret alat music yang digunakan⁴⁰

Melodi, ritme, dan dramatik adalah tiga komponen utama tari yang sangat terkait dengan tubuh dan karakter

⁴⁰ Foto alat music dalam kesenian kuda lumping dirumah ketua sanggar seni kuda lumping Desa Kalaena Kiri, Jum'at 15 Desember 2023

manusia. Lima pemain musik berpartisipasi dalam pertunjukan kuda lumping Brandon. Dalam pertunjukan kuda lumping Brandon, musik dimainkan oleh ensemble perkusi yang terdiri dari kendang, saron, demong, gong, kenong, dan alat musik lainnya. Pola iringan yang dimainkan sangat sederhana dan terkesan monoton, dan cocok dengan alat musik yang digunakan.

(g) Kostum dan Rias

Peneliti menemukan bahwa pertunjukan kuda lumping ini masih menggunakan pakaian yang sama dengan sedikit perubahan. Busana yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) udeng, yang merupakan kain yang diikatkan pada kepala, (2) selendang, yang merupakan kain yang diikat di pinggang dan diletakkan di samping kedua kaki, (3) baju kaos, (4) rompi, (5) centing, yang merupakan kain yang dililitkan di pinggang untuk mengikat selendang dan kain panjang, (6) remong, yang merupakan kalung yang diikat pada leher, (7) jarek, yang merupakan kain panjang, dan sebagainya.⁴¹

⁴¹ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

(h) Properti

Menurut penelitian, beberapa fitur unik yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Brandon termasuk topeng buta cakil, barong, cambuk, kuda-kudaan (jaran) yang terbuat dari jalinan atau kepangan bambu yang sering disebut kuda lumping. Setiap properti yang dipakai dalam pertunjukan kuda lumping mempunyai fungsinya masing-masing.⁴²

Makna simbolik dalam kesenian kuda lumping ini merupakan hal yang perlu diperhatikan, banyak sekali masyarakat yang menyaksikan kesenian ini tetapi tidak mengetahui makna yang terdapat dalam kesenian ini, berikut penuturan dari ketua sanggar seni Tuna Jaya kuda lumping Mba Rin.

“Makna simbolis dan nilai estetis dalam kesenian kuda lumping ini terdapat Penyampaian gerak, gerak tak sadar dengan daya tarik kesurupan, yang melambangkan kehidupan yang selalu mempersatukan Tuhan dan menandakan manusia tidak percaya akan adanya Tuhan, merupakan sumber makna simbolik kesenian Kuda Lumping dan nilai estetika. Properti mempunyai makna sebagai pasangan dalam melakukan suatu adegan artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup dengan sendiri-nya. Tata rias dapat mengubah watak pribadi seorang penunggang kuda yang memiliki makna bahwa seorang lelaki harus bisa menempatkan diri dikawasan masyarakat serta berani membela kebenaran dan keadilan. Tata busana melambangkan kesederhanaan yang artinya hidup di dunia harus perlu menerapkan asas hidup sederhana atau bersahaja secara apa

⁴² Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

adanya tanpa hal berlebih-lebihan. Alunan musik merupakan seperangkat alat musik yang dipakai dalam kesenian ini sebagai pengiring tarian yang menyimbolkan seorang pemuda yang selalu siap untuk membantu sesamanya. Cambuk (pecut) menyimbolkan untuk sebagai mediasi tarian yang dimana para penari sambil menunggang kuda menggunakan cambuk untuk melaju kecepatan iringan musik. Air kelapa muda menyimbolkan air suci yang digunakan para pemain untuk di minum pada saat kesurupan Nilai estetis yang terletak dalam kesenian kuda lumping ini terletak pada gerak yang mengikuti kesepadanan dan simetris. Selain nilai estetis gerakan, terdapat juga nilai estetis tata rias, nilai estetis tata busana terletak pada kemeriahan warna busana yang dipakai sehingga berkesan sangat efektif, nilai estetis property dalam setiap gerakan yang selalu memakai property baik ditunggangi maupun gerakan, dan nilai estetis alunan musik terletak pada orientasi gerak dengan iringan alat-alat musik seperti gong, boning, saron, gendang”.⁴³

Diakhir wawancara dengan ketua sanggar seni kesenian Kuda Lumping, peneliti menanyakan apa harapan ketua sanggar seni kuda lumping untuk masyarakat luas kedepannya, dengan santai Mba Rin menjawab sambil menyeruput segelas kopi menjelaskan:

“Ya kalau harapan gini ya, pertama, apalagi zaman sekarang ini khususnya para pemuda ini kan banyak ya istilahnya zaman modern ini kalau untuk di seni budaya hampir punah dan hampir digerus oleh zaman, jadi mungkin dengan adanya kami ya khususnya yang muda-muda pegiat kesenian kuda lumping Tunas Jaya ingin membangkitkan seni budaya ini, yaa keinginan kami itu istilahnya khususnya bukan orang aja, ya siapa pun harus bisa mencintai seni budaya yang betul-betul milik Indonesia seperti itu, itu keinginan kami jangan sampai punah lah kesenian ini, karena banyak juga anak-anak muda dari kampung-kampung tetangga ataupun Kecamatan lain seperti Kuala Pesisir, Tadu Raya, dan Darul Makmur yang belajar atau menimbah ilmu kesenian Kuda Lumping di Gampong Purworejo”.⁴⁴

⁴³ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

⁴⁴ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

Dari paparan wawancara diatas, peneliti memilih informan kunci yaitu ketua atau pemimpin kesenian kuda lumping Tunas Jaya yaitu Ibu Riana 55 tahun yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yang berada di Kecamatan Kalaena, Desa Kalaena Kiri. Ibu Riana biasa sering di panggil Mba Rin merupakan masyarakat transmigrasi yang sudah menetap di Desa Kalaena Kiri, Kecamatan Kalaena, Mba Rin merupakan salah satu pendiri kesenian lumping di Kalaena Kiri yang hingga kini kesenian ini masih eksis dikalangan penggemarnya.

b. Faktor Penyebab Eksisnya Kuda Lumping di Desa Kalaena Kiri

Ada banyak faktor yang menyebabkan eksisnya kuda lumping yang ada di Desa Kalaena Kiri seperti:

1) Faktor Budaya

Masyarakat transmigran Suku Jawa yang ada di Kecamatan Kalaena merasa iri dengan masyarakat transmigran Suku Jawa yang berada di Kecamatan lain, mereka merasa bahwa mereka mampu juga untuk membentuk sanggar seni kuda lumping mereka sendiri. Kekompakan antara anggota pemain kuda lumping. Faktor budaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keeksistensian kuda lumping yang ada di desa Kalaena Kiri.

2) Kekompakan antara anggota pemain kuda lumping

Salah satu alasan utama mengapa permainan kuda lumping masih ada di Kalena Kiri adalah karena para pemain sendiri. Mereka harus menjadi sadar akan pentingnya mempertahankan permainan ini agar tidak punah dan memberikan nilai yang terkandung di dalamnya kepada orang lain. Permainan ini tetap dimainkan atas dasar keinginan para pemain untuk memperlihatkan kepada generasi muda, salah satu bentuk partisipasi para pemain agar perunjukan dapat terlaksana biasanya meskipun kekurangan dana masing-masing para pemain berusaha berurusan dengan dana pribadi untuk membeli perlengkapan. Permainan kuda lumping harus segera dibuat untuk memenuhi keinginan para pemain jika telah lama tidak dimainkan. Menurut seorang peneliti yang bekerja di sanggar seni kuda lumping Mba Rin, sapaan akrabnya.

” Sebelum mendapatkan sertifikat dari pemerintah dan tercatat dalam Dinas Kebudayaan, Mba Rin bercerita bahwa “kami dulu iuran untuk beli perlengkapan, walaupun yang di beli awal-awal perintisan itu hanya 3 jenis alat seperti gamelan dan kuda lumping yang dari anyaman bambu.”⁴⁵

Dari pernyataan Mba Rin di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesungguhan dan keseriusan para pemain kuda lumping dalam mempertahankan kesenian kuda lumping walaupun minim biaya.

⁴⁵ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

3) Adanya dukungan keluarga para pemain kuda lumping

Keluarga juga membantu kegiatan pertunjukan kuda lumping berjalan dengan baik karena keluarga adalah sistem yang ada di masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga lainnya, dan setiap anggota keluarga selalu menerima kelebihan dan kekurangan anggota keluarga lainnya. Keluarga juga merupakan agen sosialisasi, melalui keluarga seseorang dapat berhubungan baik dengan masyarakat sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa keluarga pemain kuda lumping di Kalaena Kiri mendukung anggota keluarganya untuk berpartisipasi dalam pertunjukan kuda lumping, meskipun mereka menyadari bahwa permainan kuda lumping adalah salah satu permainan yang tidak aman dan memiliki banyak atraksi berbahaya. Namun, karena tidak ada larangan dari pihak mana pun, anggota keluarga ini semakin tertarik untuk mengikuti pertunjukan kuda lumping. Seperti cerita salah satu narasumber peneliti yang bernama Mba Rin, ia bercerita bahwa suaminya yang telah menemaninya dalam mengurus segala bentuk kepengurusan seperti

“Suamiku itu yang temani sayan pulang balik Malili-Kalaena untuk bikin sertivikat dan minta tanda tangan pak Bupati waktu itu. Anakku yang perempuan juga itu ikut sebagai penari kuda lumping.”⁴⁶ ucap Mba Rin.

⁴⁶ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

4) Adanya persamaan nilai dan rasa (kohesi sosial)

Banyak masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan rasa, serta tanggung jawab terhadap budaya. Sehingga masyarakat transmigrasi suku Jawa bergabung untuk membuat grup sanggar seni kuda lumping. Masyarakat yang tergabung dalam sanggar seni kuda lumping bukan hanya dari satu agama saja tetapi ada juga yang dari agama yang berbeda seperti, agama Islam dan Kristen. Ini menunjukkan bahwa kuda lumping bukan hanya sekedar tradisi, tetapi kuda lumping juga mampu meniadakan sekat-sekat agama.

5) Adanya dukungan dari pemerintah

Sistem pemerintahan juga sering berpartisipasi dalam pertunjukan kuda lumping, yang merupakan faktor lain yang mendorong bertahannya permainan atau tradisi kuda lumping di Kecamatan Kalaena. Salah satu contoh partisipasi sistem pemerintah dalam melestarikan kegiatan pertunjukan kuda lumping adalah mengundang komunitas kuda lumping untuk berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah ke Nagaraan, seperti 17 Agustus, hari ulang tahun Desa, dan hari-hari keagamaan lainnya. Menurut narasumber peneliti yang bernama mba Rin pemerintah sangat membantu dalam melestarikan kuda lumping.

“pemerintah sangat membantu kami dalam melestarikan kuda lumping ini, contoh bantuannya itu seperti memberikan bantuan dana untuk melengkapi perlengkapan yang sudah lama dan pemerintah juga selalu mengundang kuda lumping kami ini dalam setiap perayaan nasional, kayak acara 17 agustus, atau ulang tahun desa”⁴⁷.

Pemerintah kerap memberikan sumbangan dana agar pertunjukan tersebut kuda lumping dapat terlaksana. Pemerintah juga membantu pertunjukan kuda lumping dengan memberi tahu masyarakat kapan dan di mana pertunjukan kuda lumping akan diadakan. Pemerintah juga menyediakan lapangan untuk pertunjukan kuda lumping, biasanya di lokasi strategis di antara Kecamatan Kalaena lainnya, tidak jauh dari keramaian warga dan dapat dijangkau oleh siapa pun.

6) Solidaritas dari masyarakat sekitar

Karena sebagian besar masyarakat Kecamatan Kalaena sangat menyukai pertunjukan kuda lumping dan acara lainnya, masyarakat sekitar juga berperan dalam mempertahankan tradisi kuda lumping di Kecamatan Kalaena. Mereka menganggap bahwa pertunjukan kuda lumping adalah pertunjukan kebudayaan yang unik, menarik dan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Semua orang dapat menonton pertunjukan kuda lumping, baik anak-anak maupun orang dewasa, terutama orang tua. Mereka sangat mendukung kegiatan kuda lumping alsannya karena

⁴⁷ Rin. Wawancara. Di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

memiliki nilai-nilai budaya yang penting untuk dilestarikan, dan mengingatkan kembali hiburan yang pertama sekali mengisi waktu kekosongan mereka pada saat pertama sekali sampai di tanah Luwu.

Pertunjukan kuda lumping lebih menarik daripada atraksi hiburan lainnya karena masyarakat tidak pernah takut akan atraksi berbahaya lainnya. Seperti beberapa narasumber peneliti yang diwawancarai mereka sangat suka menonton pertunjukan kuda lumping.

Masyarakat Suku Jawa sekitar juga yang melakukan hajatan seperti Aqiqah atau pernikahan menyewa atau memanggil sanggar seni kuda lumping untuk mengisi acara hiburan untuk tuan rumah dan tetangganya. Seperti kata narasumber peneliti,

“Pada saat selesai acara aqiqah anakku, saya panggil (sewa) itu kuda lumping untuk hiburan tetangga sama keluarga jauh yang datang.”⁴⁸

Kata Kak Jar salah satu Narasumber peneliti yang berprofesi sebagai petani dan bersuku Jawa. Ada juga salah satu narasumber peneliti yang bercerita mengenai antusias keluarganya mengenai kuda lumping.

“keponakan saya dua (2) dan keduanya sangat suka menonton kuda lumping, apalagi kalau teman-temannya datang kerumah mengajak dia pergi menonton otomatis saya juga ikut menonton

⁴⁸ Sujarwoto. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

sambil mengawasi kedua keponakan saya sekaligus sebagai hiburan karena kerja sawah.”⁴⁹ Kata Andi Junaidi.

Begitu juga dengan narasumber yang lain yang berprofesi sebagai guru mereka juga hiburan dikala disibukan dengan urusan pekerjaan mereka, apa lagi kuda lumping diadakan pada waktu siang hari sampai sore hari.

“saya suka sekali itu nonton kuda lumping apalagi kalau habis pulang mengajar, rasa capek itu seperti hilang mi, kalau keserupan mi itu pemainnya itu yang paling serunya.”⁵⁰ kata Mas Angger dan Andiawaludin yang berprofesi sebagai Guru.

Begitu juga dengan narasumber yang bernama Sujarwoto atau sapaan akrabnya Kak Jar beliau berkata;

“anakku sama istriku itu suka sekali menonton kuda lumping, apalagi kalau disana banyak penjualnya pasti tambah suka dia menonton sekalian jajan dia berdua”.⁵¹

Dari semua pernyataan narasumber diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa semua narasumber begitu sangat senang dengan pertunjukan kuda lumping bahkan para narasumber sangat antusias ketika mendengar akan ada pertunjukan kuda lumping.

Memajukan kesenian kuda lumping ini tak terlepas dari masyarakat lokal dan pendukungnya. Peneliti memilih dua informan masyarakat lokal yang pertama yaitu Andi Junaidi dan yang kedua yaitu Andiawaludin, ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua informan, berikut hasil wawancara.

⁴⁹Junaidi Andi. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Jum’at 15 Desember 2023

⁵⁰Awaluddin Andi, Angger. Wawancara. di desa Kalaena Kiri. Jum’at 15 Desember 2023

⁵¹Sujarwoto. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Jum’at 15 Desember 2023

Pertama-tama peneliti mewawancarai Andi Junaidi mengenai bagaimana pandangan masyarakat lokal atau masyarakat yang bukan suku Jawa mengenai kesenian kuda lumping ini.

“kesenian kuda lumping ini sangat bagus dan juga sangat menghibur, apalagi kalau ada yang keserupan disitulah letak keserupannya, apalagi kalau sering-sering diadakannya kuda lumping ini pasti banyak masyarakat yang sangat suka. Apalagi ini warisan budaya yah, sehingga bisa juga sekaligus untuk melestarikannya”⁵²

Berlanjut ke informan kedua, yaitu Andiawaludin yang merupakan masyarakat Desa kalaena Kiri, peneliti menanyakan seberapa sering bapak menyaksikan kesenian kuda lumping disekitaran atau lingkungan tempat tinggal saudara, berikut penjelasan dari Saudara Narasumber Andiawaludin:

“Tradisi kesenian kuda lumping ini sebenarnya tidak setiap hari tampil, biasanya pada saat selesai acara, seperti acara hajatan, baik pernikahan atau sunatan (khitanan), kemudian saat-saat hari besar, seperti hiburan tahun baru ataupun hiburan setelah berakhirnya masa lebaran, waktu peringatan 17 agustus juga ada, biasanya di lapangan atau tempat halaman yang luas sekalian pelaksanaan lomba-lomba. Pada masa covid dalam rentan waktu 2 tahun sangat sepi karena tidak ada hiburan Kuda Lumping, namun setelah covid dan sudah diperbolehkan keramaian masyarakat kembali menggelar acara hajatan atau apapun itu sehingga kesenian kembali eksis dimasyarakat, kesenian ini sangatlah cocok untuk hiburan masyarakat, terlepas dari harga sewa-nya yang tidak mahal kita sudah bisa menyaksikan keunikan dari kesenian ini, apalagi yang penghujung acara ada yang keserupan itu sangat menghibur untuk anak-anak dan semua kalangan”⁵³.

⁵² Junaidi Andi. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

⁵³ Andiawaluddin. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

Kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana pandangan Andiawaludin sebagai masyarakat lokal dengan adanya kesenian kuda lumping ini, Andiawaludin menyampaikan bahwa;

“tradisi dan budaya yang dibawa masyarakat Jawa sudah merupakan suatu yang fleksibel, dimana budaya ini sendiri cepat berkembang dan berubah tergantung kondisi sosial masyarakat. Bisa kita bilang tradisi kesenian kuda lumping ini sendiri sekarang sudah tidak lagi milik masyarakat tertentu, namun sudah milik bersama baik etnis Jawa maupun masyarakat setempat, karena kita disini sama-sama melestarikan budaya kesenian yang ada di NKRI, bahkan pada saat ini yang saya ketahui sudah ada juga pemain kuda lumping yang bukan suku Jawa tapi dari Suku bugis juga ada”⁵⁴

Dari hasil paparan wawancara diatas dengan Andi Junaidi dan Andiawaludin yang merupakan masyarakat lokal, ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua informan seputar kesenian kuda lumping ini, kedua informan mengatakan kesenian kuda lumping ini merupakan sebuah hiburan kerakyatan yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak mati digerus oleh zaman dan keberadaannya mampu bersanding dengan budaya-budaya lokal yang ada Desa Kalaena Kiri, Kecamatan Kalaena.

c. Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Masyarakat Desa Kalaena Kiri

Dampak kesenian kuda lumping terhadap masyarakat Desa Kalaena Kiri yaitu berdampak positif, karena bagi masyarakat sekitar maupun juga dengan yang memiliki sanggar seni kuda lumping.

⁵⁴ Andiawaluddin. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

Yang pertama dampak bagi masyarakat sekitar yang dekat dengan lokasi pertunjukan kuda lumping yaitu, mereka bisa berjualan makanan atau jajanan dan minuman dingin, baik untuk orang tua maupun untuk anak-anak. Biasanya mereka menjual berupa seperti gorengan (tahu isi, bakwan), siomay, telur gulung, sempol ayam dan pop ice cup. Banyak diantara penonton yang membeli jajanan dan minuman dingin sebagai teman nonton mereka. Seperti kata salah satu narasumber peneliti yang bernama Wijayanti.

“acara-acara seperti kuda lumping ini sangat membantu kami ini yang berjualan jajan karena pasti banyak yang nonton, yah yang kita jualkan itu juga cocok untuk teman nonton. Biasanya yang kita jual itu kayak somay, somay telur, sempol, sama minumannya yah kayak pop ice begitu”⁵⁵

Dari pernyataan narasumber diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dampak kesenian kuda lumping ini sangat positif bagi yang berjualan jajanan atau cemilan dan minuman untuk orang dewasa maupun anak-anak.

Yang kedua dampak kesenian kuda lumping bagi masyarakat Desa Kalaena Kiri yaitu sebagai hiburan dikala mereka disibukan oleh pekerjaan mereka.

“yah kuda lumping ini bisa jadi penghilang lelah kalau pulang dari mengajar, apalagi saya ngajar anak SMP kan yang masih bandel-bandel juga jadi yah pulang ngajar dapat hiburan gratis.”⁵⁶ Kata Andiawaludin narasumber peneliti yang berprofesi sebagai Guru.

Dari pernyataan narasumber peneliti yang bernama Andiawaludin kuda lumping sangat membantu sebagai hiburan dikala pulang dari

⁵⁵ Wijayanti. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Kamis 14 Desember 2023

⁵⁶ Andiawaluddin. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Desember 2023

bekerja. *Yang ketiga* dampak kesenian kuda lumping bagi pemain kuda lumping atau sanggar seni kuda lumping yaitu mendapatkan pendapatan tambahan dari masyarakat yang menyewa kuda lumping dia.

“ walaupun tidak setiap hari kita pertunjukan kuda lumping kita tetapi lumayan pemasukan yang didapatnya, bisa tambah-tambah uang dapur dan untuk pemain yang lain bisa untuk anak istri mereka yang sudah menikah dan yang belum menikah yah untuk jajan mereka sendiri.”⁵⁷ Kata Mba Rin sebagai pemilik sanggar seni kuda lumping.

Dari pernyataan narasumber peneliti yang bernama mba Rin dampak kuda lumping bagi para pemain atau pelaku yaitu sangat membantu dalam meningkatkan taraf hidup atau penambah pemasukan keuangan rumah tangga. *Yang keempat* dampak kesenian kuda lumping bagi masyarakat desa Kalaena Kiri juga sebagai perekat sosial, yang artinya banyak masyarakat yang bertemu dan saling berinteraksi sosial sesama masyarakat lokal sehingga menciptakan masyarakat yang rukun dan jauh dari konflik. Hal ini juga sesuai dengan skripsi yang ditulis oleh Roy Ardiansyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam dengan judul skripsi DAMPAK KESENIAN KUDA LUMPING TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (Studi di Kuala Pesisir Nagan Raya) yang menyatakan bahwa dampak kesenian kuda lumping Bentuk perilaku positifnya adalah menjadi tempat untuk memperpanjang tali silaturahmi antara umat Islam, dan bukan suatu perilaku yang

⁵⁷ Rin. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Jum'at 15 Januari 2023

meyim pang, selama kesenian kuda lumping masih dalam tuntutan ajaran Islam.⁵⁸

B. Pembahasan

Kohesi sosial terbentuk oleh persamaan rasa, nilai, tantangan, dan kesempatan yang setara yang didasari oleh harapan dan kepercayaan sehingga timbul rasa memiliki, dan secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu.

Durkheim menyatakan bahwa kohesi sosial terbentuk ketika ada persamaan rasa, nilai, tantangan, dan kesempatan yang setara yang didasarkan pada harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi yang terakhir didasari oleh kemampuan untuk bekerja sama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial. Solidaritas didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan masyarakat dan menekankan bagaimana hubungan antar individu dan kelompok berkembang. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkokoh hubungan antar kelompok.⁵⁹

⁵⁸ Roy Ardiansyah. DAMPAK KESENIAN KUDA LUMPING TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (Studi di Kuala Pesisir Nagan Raya).diakses tahun 2016.<https://repository.ar-raniry.ac.id>

⁵⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/kohesi>, diakses pada tanggal 25 Desember 2022, Pukul 22:00 wib.

1. Sejarah Kesenian Kuda Lumping di Desa Kaalaena Kiri

Kesenian Kuda Lumping bisa eksis dan berkembang di daerah Kecamatan Kalaena khususnya Desa Kalaena Kiri karena kesenian ini diturunkan dari generasi ke generasi. Kesenian kuda lumping ini pertama kali diperkenalkan sekitar tahun 1990-an, dahulunya masyarakat transmigrasi Suku Jawa merasa jenuh dan butuh hiburan, ketika masyarakat transmigrasi datang, wilayah yang mereka tempati sangat sepi dan tidak ada hiburan sama sekali. Jika saat di Jawa mereka selalu berkumpul, menyanyikan tembang-tembang Jawa, dan menyaksikan pertunjukan Layar Tancap, Wayang Wong (orang), Ludruk dan sebagainya. Keadaan ini sangat berbeda setelah mereka bertransmigrasi ke Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Sehingga mereka berinisiatif untuk membawa kesenian adalah mereka ke tempat yang baru.

Dari data diatas, menunjukkan bahwa sejarah kesenian kuda lumping yang ada di Desa Kalaena Kiri termasuk unsur kohesi sosial kesempatan yang setara yang didasarkan pada harapan dan kepercayaan. Dapat didefinisikan yang sebagai hal yang didasari oleh kemampuan untuk bekerja sama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial. Solidaritas didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan masyarakat dan menekankan bagaimana hubungan antar individu dan kelompok berkembang. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga

memperkokoh hubungan antar kelompok. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Moralely Hendrayani dan Bayu Laksana Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru, dengan judul artikel Solidaritas Sosial dalam Upacara Merti Bumi. Dari hasil penelitian Moralely dan Bayu menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia akan berusaha melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Maka dari itu, interaksi sosial sangatlah penting. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berkaitan dengan hubungan antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok.⁶⁰ Ini menunjukkan bahwa pemicu awalnya kesenian kuda lumping di Desa Kalaena Kiri disebabkan karena adanya interaksi antara individu dengan kelompok dan interaksi kelompok dengan kelompok.

2. Faktor Penyebab Kesenian Kuda Lumping di Desa Kalaena Kiri tetap Eksis.

Faktor penyebab eksisnya kuda lumping di Desa Kalaena Kiri yaitu seperti: faktor budaya, faktor kekompakan antara anggota pemain kuda lumping, faktor adanya dukungan keluarga para pemain kuda lumping, faktor adanya dukungan dari pemerintah, dan faktor solidaritas dari masyarakat sekitar.

Tari kuda lumping sudah menjadi tradisi di daerah-daerah tertentu, terutama di pulau Jawa, setiap kali ada perayaan atau hari besar. Ini adalah warisan kebudayaan yang harus dijaga dan

⁶⁰ Lasana Bayu dan Moralely Hendrayani. *Solidaritas Sosial dalam Upacara Merti Bumi*. Vol.07.No. 02 Juni 2023.<https://ojs.diniyah.ac.id>.

dipromosikan sebagai atraksi pariwisata di daerah masing-masing. Masyarakat yang tergabung dalam sanggar seni kuda lumping sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan rasa, sehingga bukan hanya dari satu agama saja yang tergabung dalam sanggar seni kuda lumping tetapi ada juga yang dari agama yang berbeda seperti, agama Islam dan Kristen. Ini menunjukkan bahwa kuda lumping bukan hanya sekedar tradisi, tetapi kuda lumping juga mampu meniadakan sekat-sekat agama.

Dari data diatas faktor penyebab kesenian kuda lumping di Desa Kalaena Kiri tetap Eksis termasuk unsur kohesi sosial persamaan rasa, nilai dan dan tantangan sehingga muncul rasa saling memiliki yaitu mengenai Faktor utama yang membuat permainan kuda lumping masih tetap terjaga di Desa Kalena Kiri adalah faktor yang berasal dari dalam diri para pemain kuda lumping. Ada kesadaran bahwa permainan kuda lumping harus dipertahankan agar tidak punah dan agar nilai-nilai yang terkandung dalamnya dapat diberikan kepada orang lain. Permainan ini terus dimainkan karena keinginan para pemain untuk menunjukkan kepada generasi muda. Meskipun mereka tidak memiliki banyak uang, para pemain berusaha mengumpulkan uang untuk membeli perlengkapan. Jika lama tidak memainkan permainan kuda lumping rasanya ada sesuatu yang kurang, dan hal itu harus segera di adakan berdasarkan keinginan para pemain. Banyak masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan rasa,

sehingga mereka bergabung dalam grup sanggar seni kuda lumping. Masyarakat yang bergabung dalam sanggar seni kuda lumping bukan hanya dari satu agama saja tetapi ada juga yang dari agama yang berbeda seperti, agama Islam dan Kristen. Ini menunjukkan bahwa kuda lumping bukan hanya sekedar tradisi, tetapi kuda lumping juga mampu meniadakan sekat-sekat agama. Adanya persamaan rasa para transmigran suku Jawa yang ada di Kecamatan Kalaena, karena ada warga yang mengundang pertunjukan kuda lumping yang berasal dari Kecamatan lain pada awal-awal mereka datang di Kecamatan Kalaena sehingga mereka merasa bahwa bisa untuk membentuk juga sanggar seni kuda lumping, sehingga muncul persamaan rasa dari para transmigran suku Jawa bahwa kenapa transmigran suku Jawa dari Kecamatan lain bisa kita tidak bisa. Dari itu sanggar seni kuda lumping yang ada di Kecamatan Kalaena yang masih tetap aktif sampai sekarang yaitu berjumlah 7 sanggar seni dan sanggar seni kuda lumping yang ada di Desa Kalaena Kiri yaitu berjumlah 3 sanggar seni, ini menunjukkan bahwa kesenian kuda lumping di Desa kalaena kiri sangat eksis sehingga banyak tercipta sanggar seni. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Widiya Ningsih dan Ilham Rahmawati Universitas Pasir Pengaraian, dengan judul artiel Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada Masyarakat Desa Pasir Maju, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Dari hasil penelitian Widia dan Ilham menyatakan bahwa upaya pelestarian

kesenian kuda lumping dengan melibatkan generasi muda, orang tua serta para pemain kuda lumping untuk melestarikan kesenian kuda lumping, memupuk rasa kebersamaan serta kekompakan itu secara tidak langsung menjadi faktor untuk pelestarian kesenian kuda lumping.⁶¹

3. Dampak Kesenian Kuda Lumping di Desa Kalaena Kiri

Dampak kesenian kuda lumping terhadap masyarakat Desa Kalaena Kiri yaitu berdampak positif, karena bagi masyarakat sekitar maupun juga dengan yang memiliki sanggar seni kuda lumping. *Yang pertama* dampak bagi masyarakat sekitar yang dekat dengan lokasi pertunjukan kuda lumping yaitu, mereka bisa berjualan makanan atau jajanan dan minuman dingin, baik untuk orang tua maupun untuk anak-anak. *Yang kedua* dampak kesenian kuda lumping bagi masyarakat Desa Kalaena Kiri yaitu sebagai hiburan dikala mereka disibukan oleh pekerjaan mereka. *Yang ketiga* dampak kesenian kuda lumping bagi masyarakat desa Kalaena Kiri juga sebagai perekat sosial, yang artinya banyak masyarakat yang bertemu dan saling berinteraksi sosial sesama masyarakat lokal sehingga menciptakan masyarakat yang rukun dan jauh dari konflik.

Dari data diatas, menunjukkan bahwa dampak kesenian kuda lumping yang ada di Desa Kalaena Kiri termasuk unsur kohesi sosial

⁶¹ Rahmawati Ilham dan Widiya Ningsih. *Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada Masyarakat Desa Pasir Maju, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu.* Jurnal Pendidikan IPS. Vol.01. No. 01 Februari 2020. <https://upp.ac.id>.

kesempatan yang setara yang didasarkan pada harapan dan kepercayaan. Dapat didefinisikan yang sebagai hal yang didasari oleh kemampuan untuk bekerja sama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial. Solidaritas didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan masyarakat dan menekankan bagaimana hubungan antar individu dan kelompok berkembang. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkokoh hubungan antar kelompok. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Mahasiswa Roy Ardiansyah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul skripsi Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan. Dari hasil penelitian Roy Ardiansyah menyatakan bahwa dampak positif dari kesenian kuda lumping yaitu sebagai tempat untuk memperpanjang tali silaturahmi antar umat islam, dan bukan suatu perilaku yang menyimpang.⁶²

⁶²Roy Ardiansyah. Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan. *Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Kuala Pesisir Nagan Raya)*. 12 Desember 2017. <https://repository.ar-raniry.ac.id>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, peneliti membuat beberapa kesimpulan yang sesuai dengan skripsi ini sebagai berikut:

1. Kesenian Kuda Lumping bisa eksis dan berkembang di daerah Kecamatan Kalaena khususnya Desa Kalaena Kiri karena kesenian ini diturunkan dari generasi ke generasi. Kesenian kuda lumping ini pertama kali diperkenalkan sekitar tahun 1990-an, dahulunya masyarakat transmigrasi Suku Jawa merasa jenuh dan butuh hiburan, ketika masyarakat transmigrasi datang, wilayah yang mereka tempati sangat sepi, gelap, dan tidak ada hiburan sama sekali. Sehingga mereka berinisiatif untuk membawa kesenian asal mereka ke tempat yang baru.
2. Faktor penyebab eksisnya kuda lumping di Desa Kalaena Kiri yaitu seperti: faktor budaya, faktor kekompakkan antara anggota pemain kuda lumping, faktor adanya dukungan keluarga para pemain kuda lumping, faktor adanya dukungan dari pemerintah, dan faktor solidaritas dari masyarakat sekitar. Tari kuda lumping sudah menjadi tradisi di daerah-daerah tertentu, terutama di pulau Jawa, setiap kali ada perayaan atau hari besar. Ini adalah warisan kebudayaan yang harus dijaga dan dipromosikan sebagai atraksi pariwisata di daerah masing-masing. Masyarakat yang tergabung dalam sanggar seni kuda lumping sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan rasa, sehingga bukan hanya

dari satu agama saja yang tergabung dalam sanggar seni kuda lumping tetapi ada juga yang dari agama yang berbeda seperti, agama Islam dan Kristen. Ini menunjukkan bahwa kuda lumping bukan hanya sekedar tradisi, tetapi kuda lumping juga mampu meniadakan sekat-sekat agama.

3. Dampak kesenian kuda lumping terhadap masyarakat Desa Kalaena Kiri yaitu berdampak positif, karena bagi masyarakat sekitar maupun juga dengan yang memiliki sanggar seni kuda lumping. *Yang pertama* dampak bagi masyarakat sekitar yang dekat dengan lokasi pertunjukan kuda lumping yaitu, mereka bisa berjualan makanan atau jajanan dan minuman dingin, baik untuk orang tua maupun untuk anak-anak. *Yang kedua* dampak kesenian kuda lumping bagi masyarakat Desa Kalaena Kiri yaitu sebagai hiburan dikala mereka disibukan oleh pekerjaan mereka.

B. Saran

Penelitian yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Desa Kalaena Kiri Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur*", dapat di jadikan rujukan untuk mengetahui dampak kesenian kuda lumping terhadap masyarakat sekitar dan bagi pemerintah, dan tujuannya diadakan kuda lumping. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat mengkaji seperti kerukukan umat beragama yang ada di Kecamatan Kalaena. Karena peneliti yakin bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan

dari segi penggunaan teori yang jauh dari kata sempurna, saran dan masukan sangat diharapkan agar peneliti dapat menemukan letak kesalahan dan membuat penelitian menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- A Yudhianta, dkk, *Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya*, (Klaten: Intan Pariwara, 1988).
- Ahmad Fedyani Saifuddin, *Catatan Reflektis Antropologi Sosialbudaya*, (Institut Antropologi Indonesia, 2011).
- Anis Fuad Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008).
- Fitriana, “*Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya*” (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).
- Gita Anggun Triana, “*Kesenian Kuda Lumping di Gampong Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya (Kajian Makna dan Simbol)*”(Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).
- <https://luwutimurkab.bps.go.id>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/eksistensi>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022, Pukul 18:00 wib.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kata.web.id/kuda-lumping/>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022, pukul 10:00 wib.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985).
- Laksana Bayu dan Moralely Hendrayani. *Solidaritas Sosial dalam Upacara Merti Bumi*. Vol.07. No. 02 Juni 2023. <https://ojs.diniyah.ac.id>.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Mulyadi, “*Metode Penelitian 3.1 Rancangan Repository UIB*, (2006). 1, <https://repository.uib.ac.id>,
- Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).
- Naviri.org. (2021, 7 November). Kisah Sejarah Kuda Lumping. Diakses 7 November 2021.
- Prihatini, N. S. (2018). Seni Pertunjukan Rakyat Kedu. Cendrawasih. Surakarta.

- Rahmawati Ilham dan Widiya Ningsih. *Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada Masyarakat Desa Pasir Maju, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Pendidikan IPS. Vol.01. No. 01 Februari 2020. <https://upp.ac.id>.
- Roy Adriansyah, “*Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan di Kuala Pesisir*” (Skripsi Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015).
- Shara Dewi Lutfil Amri” *Persepsi Masyarakat Tenang Kesenian Kuda Lumping “Dwi Tunggal Budaya” dalam Pelestarian Budaya Nusantara didusun Silo Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabpaten Purworejo tahun 2016”*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sunarto. *loc*.
- Taufiq, M. N. (2016, 16 Februari). *Tari Kuda Lumping (Jaranan)*. diakses pada 2 November 2021.
- Tenrijaya. *Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo*. Vol.6. No. 2. Oktober 2021. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id>.
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Wijayanti. Wawancara. di Desa Kalaena Kiri. Kamis 14 Desember 2023
- Winarsih S. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping*. PT Bengawan Ilmu. Pamekasan.

Lampiran-lampiran

Tabel 4.1 Persentase Penduduk Berdasarkan Profesi di Kecamatan

Kalaena

No.	Profesi	Tingkat Persentase
1.	Petani	35 %
2.	Pekebun	30%
3.	Guru	5%
4.	Bidan	3%
5.	Perawat	2%
6.	PNS	2%
7.	Pedagang	15%
8.	Buruh	7%

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

No	Nama Dusun	
1	Jati Sari	733
2	Jati Rejo	840
3	Tambak Yoso	801
Jumlah		2.734

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah KK

No	Jumlah KK	
1	Jati Sari	236
2	Jati Rejo	269
3	Tambak Yoso	234
Jumlah		739

Tabel 4.4 Berdasarkan Jumlah Jiwa

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
Pria	1188 Jiwa
Wanita	1186 Jiwa
Jumlah	2374 jiwa

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1874
2	Hindu	415
3	Kristen	83
4	Katolik	2
Total		2.374

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Jenis informan
1	Andiawaludin	L	29	Informan tambahan
2	Raden Angger Vici Prawito	L	33	Informan utama
3	Mba Rin	P	55	Informan kunci
4	Andi	L	30	Informan tambahan
5	Sujarwoto	L	44	Informan utama
6	Wijayanti	P	30	Informan tambahan

Tabel 4.10 Daftar Data Informan

No	Suku	Jumlah
1	Bugis	703
2	Makassar	16
3	Toraja	113
4	Bali	419
5	Flores	3
6	Madura	9
7	Sunda	12
8	Lombok	31
9	Jawa	1.066
10	Luwu	2
Total		2.374

Tabel 4.11 Daftar Data Suku di Desa Kalaena Kiri



Foto suasana kesenian tari kuda lumping di halaman kantor desa dalam memeriahkan kemerdekaan HUT RI ke-78.



Foto suasana kesenian tari kuda lumping di halaman rumah warga pasca melaksanakan pesta pernikahan.



Foto peneliti bersama penari kuda lumping pada perayaan hari ulang tahun Kabupaten Luwu Timur di Desa Kalaena Kiri



Foto peneliti bersama narasumber bernama Angger



Foto peneliti bersama narasumber bernama Andi Junaidi



Foto peneliti bersama narasumber bernama Andiawaludin



Foto peneliti bersama narasumber bernama Mba Rin



Foto denah kepengurusan sanggar seni kuda lumping



RIWAYAT HIDUP



Imam Hambali, lahir di Sumber Agung pada tanggal 8 Desember 1999. Penulis merupakan anak ke sebelas dari sebelas bersaudara dari pasangan Suparman dan Duriah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Sumber Agung Kecamatan kalaena Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SD 162 Limbomampongo, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di Mts Miftahul Ulum hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kalaena dan selesai pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.